

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA ETNIK PAPUA DAN ETNIK MANADO DI UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO

Oleh:

Marselina Lagu

e-mail: achelina.al@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Indonesia tergolong dalam masyarakat heterogen karena terdiri dari berbagai keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Dalam melakukan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya individu ataupun kelompok melakukan interaksi baik sesama etnik maupun dengan individu atau kelompok lain yang berbeda latar belakang budaya, maka di situlah tercipta komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosio ekonomi).

Dari uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan komunikasi verbal dan hambatan-hambatan yang di temui dalam komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa etnik Papua dan etnik Manado di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sam Ratulangi Manado.

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISPOL), Universitas Sam Ratulangi Manado. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi/pengamatan, dan dokumentasi. Adapun informan adalah mahasiswa FISPOL etnik Papua yang berkuliah selama 1 sampai dengan 4 tahun dan mahasiswa FISPOL etnik Manado yakni: Minahasa, Gorontalo, Sangihe Talaud dan Bolmong yang telah menetap di Provinsi Sulawesi Utara sejak kecil. Sedangkan teknik analisis data penulis berupaya dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola dan menemukan apa yang penting dari apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa antara etnik Papua dan etnik Manado di fakultas ilmu sosial dan politik (FISPOL) Universitas Sam Ratulangi Manado berjalan cukup baik dapat dilihat dengan mereka masing-masing menyadari perbedaan yang terjadi namun perbedaan tidak menjadi suatu penghalang untuk mereka terus melakukan interaksi karena kedua etnik ini selalu mengedepankan sikap saling menghargai perbedaan baik dari segi budaya berupa bahasa dan dialek, gaya hidup dan perilaku. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian juga menyatakan bahwa makna dalam komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa antara etnik Papua dan etnik Manado baik melalui komunikasi secara langsung maupun melalui media sosial (facebook, line, dan BBM) belum berjalan secara optimal karena masing-masing etnik masih menggunakan bahasa dan dialek daerah asal dalam melakukan interaksi sehingga masing-masing individu memiliki persepsi yang berbeda dalam menangkap pesan.

Keyword: Interaksi, Komunikasi, Komunikasi Antarbudaya.

PENDAHULUAN

Manusia selalu melakukan interaksi karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, di mana dalam interaksi sosial terjalin hubungan timbal-balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan perannya secara aktif. Salah satu syarat terjadinya interaksi adalah melalui komunikasi, yang merupakan hal penting dalam kehidupan karena menunjang interaksi sosial. Komunikasi merupakan rangkaian proses pertukaran informasi dari komunikator kepada komunikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian antara kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Namun manusia dalam melakukan interaksi melalui komunikasi kadang kala merasakan komunikasi itu tidak berjalan efektif di karenakan kesalahan dalam penafsiran

pesan oleh komunikan (penerima pesan) di sebabkan oleh setiap persepsi individu yang berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya keberanekaragaman manusia yang masing-masing masih memegang erat budayanya.

Budaya merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (pikiran) manusia, Setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu dan budaya itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh warga masyarakat. Kekuatan nilai-nilai maupun segala sumberdaya sosial budaya membentuk dan mempengaruhi tingkah laku individu dalam melakukan interaksi. Sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan berkomunikasi dengan sesamanya, manusia/masyarakat itu juga terdiri dari latar belakang budaya yang berbeda. Mereka saling berinteraksi baik secara langsung maupun melalui media massa karena dewasa ini perkembangan dunia saat ini menuju ke arah "desa dunia" (*global village*) yang hampir tidak memiliki batas-batas lagi sebagai akibat dari perkembangan teknologi modern, khususnya teknologi komunikasi. Bersamaan dengan pertukaran informasi tersebut terjadi pula proses pertukaran nilai-nilai sosial budaya sehingga hal ini menimbulkan anggapan bahwa komunikasi antarbudaya saat ini sangat penting di bandingkan masa-masa sebelumnya.

Komunikasi antarbudaya yaitu proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Dalam keadaan ini komunikator dan komunikan sering dihadapkan pada kesalahan penafsiran pesan, karena masing-masing individu memiliki budaya berbeda, karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi kita yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya. Dalam komunikasi antarbudaya menggunakan komunikasi verbal (bahasa) yaitu lambang terpenting yang dapat disampaikan secara langsung dengan berbicara ataupun tertulis, bahasa merupakan sarana dalam melakukan interaksi untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kita. Perbedaan persepsi tentang suatu hal dapat disepakati bersama dengan menggunakan sarana bahasa dan bahasa hanya dapat digunakan bila ada kesepakatan di antara pengguna bahasa.

Komunikasi antarbudaya tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat secara umum tetapi terjadi juga dalam lingkungan pendidikan, salah satunya di kampus Universitas Sam Ratulangi, terlebih khusus di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISPOL) mahasiswa yang ada di dalamnya terdiri dari latar belakang sosial budaya yang berbeda baik dari etnik Manado itu sendiri yaitu etnik (Minahasa, Sangihe Talaud, Gorontalo dan Bolmong) dan beberapa etnik lainnya yang mendiami kota Manado maupun etnik dari luar Manado salah satunya dari etnik Papua. Tujuan dari mahasiswa berkuliah di kampus Universitas Sam Ratulangi, di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik adalah untuk menuntut ilmu agar mempunyai pengetahuan yang baik. Dalam perkuliahan terjadi proses interaksi antar mahasiswa baik yang sesama etnik Manado itu sendiri maupun dengan yang berbeda etnik salah satunya etnik Papua, tujuan dari interaksi yang dilakukan adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi. Namun dalam melakukan interaksi baik secara langsung maupun menggunakan media dari dua individu yang berbeda latar belakang sosial budaya ini sering terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran makna yang disebabkan karena masing-masing memiliki budaya yang berbeda sehingga mempengaruhi keefektifan dalam melakukan komunikasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* yang berarti 'pemberitahuan' atau 'pertukaran pikiran'. Jadi secara garis besar dalam suatu proses

komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamaan agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyebarnya) dan penerima pesan (Suprpto, 2011:5).

Rogers bersama D. Lawrence Kincaid dalam (Cangara, 2011:59) melahirkan definisi baru yang menyatakan bahwa: "Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian yang mendalam".

Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Tubbs dan Moss dalam (Sihabudin 2013:13) komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosioekonomi).

Menurut Young Yung Kim dalam (Suranto 2010:32) komunikasi antarbudaya menunjukkan pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung.

Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Adapun tujuan komunikasi antarbudaya lainnya (Suranto 2010:36) adalah:

- a) Memahami bagaimana perbedaan latar belakang sosial budaya mempengaruhi praktik komunikasi.
- b) Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi antar budaya
- c) Meningkatkan keterampilan verbal dan nonverbal dalam berkomunikasi
- d) Menjadikan kita mampu berkomunikasi efektif

Prinsip Komunikasi Antarbudaya

Menurut Suranto (2010:40-43) Prinsip-prinsip umum untuk memperbaiki kemampuan berkomunikasi dengan berbagai pihak yang berbeda latar belakang.

1. Komunikasi hendak meraih tujuan tertentu.

Setiap proses komunikasi pastilah terkait dengan adanya tujuan atau harapan tertentu, apabila kita mengetahui tujuan aktivitas komunikasi yang ingin kita capai, maka dengan sendirinya kita akan merancang suatu strategi komunikasi yang relevan.

Ada cara yang bisa dilakukan untuk mendefinisikan tujuan berkomunikasi, yaitu: (a) Apa yang kita inginkan untuk terjadi, (b) Memastikan apakah tujuan kita realistis, dalam arti apakah tujuan yang kita harapkan memiliki peluang untuk berhasil atau tidak.

2. Komunikasi adalah suatu proses

Dikatakan komunikasi adalah suatu proses, karena komunikasi adalah kegiatan dinamis yang berlangsung secara berkesinambungan. Di samping itu, komunikasi juga menunjukkan suasana aktif diawali dari seorang komunikator menciptakan dan menyampaikan pesan, menerima umpan balik dan begitu seterusnya yang pada hakikatnya menggambarkan suatu proses yang senantiasa berkesinambungan.

3. Komunikasi adalah sistem transaksional informasi

Dari proses komunikasi dapat diidentifikasi adanya unsure atau komponen yang terlibat didalamnya, mulai dari komunikator, pesan, sampai komunikan. Setiap komponen memiliki tugas atau karakter yang berbeda, namun saling mendukung terjadinya sebuah proses transaksi yang dinamakan komunikasi. Dari proses komunikasi tersebut, yang ditransaksikan adalah pesan atau informan.

4. Karakteristik komunikan penting untuk diperhatikan

Setiap pesan yang kita sampaikan, karena berkomunikasi dengan setiap orang mensyaratkan satu pendekatan yang berbeda dan kemungkinan akan mendapatkan hasil yang berbeda-beda pula. Dengan kata lain, karakteristik komunikasi merupakan informan yang sangat berharga untuk dapat mengorganisir pesan relevan dengan karakteristik komunikasi tersebut.

5. *Komunikasi perlu dukungan saluran (channel) yang relevan*

Ada beberapa saluran komunikasi baik secara lisan maupun tertulis yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan.

6. *Adanya efek komunikasi yang sesuai maupun tidak sesuai dengan yang dikehendaki*

Salah satu karakteristik komunikasi antarmanusia (human communication) menegaskan, bahwa tindak komunikasi akan mempunyai efek yang dikehendaki (intentional effect) dan efek yang dikehendaki (unintentional effect). Pernyataan tersebut bermakna, bahwa apa yang kita lakukan pada orang lain tidak selalu diinterpretasi dan sama seperti yang kita kehendaki.

7. *Adanya perbedaan latar belakang sosial budaya.*

Setiap orang memiliki latar belakang sosial budaya yang unik, berbeda dengan orang lain. Adanya perbedaan latar belakang budaya dapat menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi, karena terjadinya perbedaan-perbedaan penafsiran atau interpretasi atas pesan dan symbol yang di gunakan dalam komunikasi itu.

Bahasa Dalam Komunikasi Antarbudaya

Menurut Lull dalam (Sihabudin 2013:79) hubungan bahasa/budaya tidak terbatas pada kosakata, tata bahasa, dan ucapan. Realitas berlangsung dalam bahasa, tak ada realitas di luar bahasa. Tak ada cara lain untuk berpikir, baik tentang dunia maupun tujuan-tujuan kita selain mengenai bahasa.

Dalam Samovar (2010:279-283) ruang lingkup bahasa dalam komunikasi antarbudaya salah satunya adalah Interaksi interpersonal yaitu ketika individu dari budaya yang berbeda terlibat dalam komunikasi, jelaslah bahwa tidak akan menggunakan bahasa asli mereka. Kecuali mereka yang berbicara dalam bahasa kedua fasih atau fasih, potensi untuk salah komunikasi itu tinggi. Jadi, jika anda menggunakan bahasa anda sendiri dalam suatu interaksi dalam suatu interaksi dengan dengan penutur asing, ada beberapa pertimbangan yang harus anda miliki untuk mengurangi potensi salah komunikasi.

Fungsi Bahasa

Bahasa merupakan wahana komunikasi utama manusia. Menurut Arnold dan Hirsch dalam (Sihabudin, 2013:89) ada empat fungsi bahasa yaitu : 1). Sebagai pengenal (*identifies*), 2). Sebagai wahana interaksi sosial, 3). Sebagai katarsis, 4). Sebagai manipulatif.

Menurut Alo liliweri dalam (Suranto, 2010 : 135) menyebutkan empat fungsi bahasa, yaitu:

- 1) Bahasa digunakan untuk menjelaskan dan membedakan sesuatu.
- 2) Bahasa berfungsi sebagai sarana berinteraksi
- 3) Bahasa berfungsi sebagai sarana pelepasan tekanan dan emosi
- 4) Bahasa sebagai sarana manipulative

Pendekatan Identitas Etnik

▪ Pengertian Etnik

Jones dalam (Liliweri 2003:14) mengemukakan bahwa etnik atau sering disebut kelompok etnik adalah sebuah himpunan manusia (subkelompok manusia) yang

dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah, bahasa, sistem nilai, adat istiadat dan tradisi. Kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang:

- 1) Mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembang pesat
- 2) Mempunyai nilai-nilai budaya sama dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya
- 3) Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri
- 4) Menentukan ciri kelompoknya sendiri dan diterima oleh kelompok lain serta dapat dibedakan dari kelompok populasi.

▪ Identitas Etnik

Phinney dalam (Tarakanita dan Cahyono 2013:101-102) mengajukan tiga tahapan perkembangan identitas etnik yang akan dilalui oleh individu sepanjang rentang kehidupannya melalui proses *eksplorasi* dan *komitmen*. Adapun ketiga tahapan status identitas etnik yaitu:

- 1) Identitas etnik "*Unexamined*"

Yang disebut *Diffusion* dan *Foreclosure* oleh Phinney. Mengenai identitas etnik *diffuse* dan *foreclosure* tidak reliabel untuk dibedakan dan dikombinasikan kedalam kategori yang dikarakteristikan dengan adanya hambatan minat atau tentang pengetahuan etnisitasnya sendiri atau latar belakang ras-nya.

- 2) Identitas etnik *Search* atau disebut *Moratorium*

Menunjukkan tingginya *eksplorasi* akan keterlibatan atau mulai menjalin keterkaitan dengan etnisitasnya sendiri tanpa menunjukkan ada usaha ke arah komitmen. Ciri yang menentukan ialah keterlibatan aktif pada saat ini dalam proses *eksplorasi* yaitu berusaha belajar lebih banyak tentang kebudayaan mereka, memahami latar belakang mereka dan memecahkan persoalan yang berkaitan dengan arti dan implikasi keanggotaan mereka dalam kelompok etnis mereka, tetapi belum sampai pada komitmen yang jelas.

- 3) Identitas etnik *achieved*

Dapat didefinisikan sebagai adanya komitmen akan penghayatan kebersamaan dengan kelompoknya sendiri, berdasarkan pada pengetahuan dan pengertian atau mengerti akan perolehan atau keberhasilan melalui suatu eksplorasi aktif tentang latar belakang budayanya sendiri.

Teori Fenomenologi

Stanley Deetz dalam Morissan (2009:31-32) menyebutkan tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dan pengalaman subjektif manusia. Pendukung teori berpandangan bahwa cerita atau pengalaman individu adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar daripada hipotesis penelitian sekalipun.

Kata fenomenologi berasal dari kata *phenomenon*, yang berarti kemunculan suatu objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seorang individu. Fenomenologi (*phenomenology*) menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia.

Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Stanley Deetz dalam Morissan (2009:31) mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi yaitu:

1. Pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan ditemukan secara langsung dari pengalaman sadar.
2. Makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu pada hidup seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda memandang suatu objek, bergantung pada makna objek itu bagi anda.
3. Bahasa adalah kendaraan. Kita mendapatkan pengalaman melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskan dunia.

Proses interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam fenomenologi. Interpretasi adalah proses aktif dari pikiran yaitu suatu tindakan kreatif dalam memperjelas pengalaman personal seseorang. Menurut pemikiran fenomenologi, orang yang melakukan interpretasi mengalami suatu peristiwa atau situasi dan ia akan memberikan makna kepada setiap peristiwa atau situasi yang di alaminya. Kondisi demikian akan berlangsung terus-menerus (bolak-balik) antara pengalaman dan pemberian makna, setiap pengalaman baru akan memberikan makna baru bagi dirinya dan seterusnya.

Dihubungkan dengan penelitian ini maka teori ini tepat untuk mendasari proses komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa antara etnik Papua dan etnik Manado, di Universitas Sam Ratulangi khususnya di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik. Berkaitan dengan pengetahuan adalah kesadaran individu ataupun kelompok dalam melakukan interaksi atau komunikasi antar budaya, secara langsung dari pengalaman sadar dari mahasiswa itu sendiri, dari interaksi atau komunikasi antar budaya mahasiswa tersebut munculah makna dimana mahasiswa memandang latar belakang budaya yang berbeda dan bagaimana berdampak pada mahasiswa itu sendiri, kemudian interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa salah satunya dapat terjadi melalui bahasa, karena dengan bahasa kita bisa menjelaskan dan membedakan mana etnik Papua dan etnik Manado.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah melalui metode kualitatif yaitu sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat, Miles dan Huberman dalam (Silalahi 2012:284).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISPOL), Universitas Sam Ratulangi Mando, pada tanggal 29 April – 3 Juni 2016.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dari penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Pengetahuan dalam komunikasi antarbudaya dikalangan mahasiswa antara etnik Papua dan etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado.
- 2) Bagaimana Makna dalam komunikasi antarbudaya dikalangan mahasiswa antara etnik Papua dan etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado.

Informan Penelitian

Pemilihan informan dari penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang di butuhkan (Silalahi 2012:272).

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- a) Mahasiswa FISPOL etnik Papua: mahasiswa etnik Papua yang berkuliah selama 1 tahun sampai dengan 4 tahun.
- b) Mahasiswa FISPOL etnik Manado: mahasiswa etnik Manado yakni: (Minahasa, Sanger, Gorontalo, dan Sangihe Talaud) yang telah menetap di provinsi Sulawesi Utara sejak kecil.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian mendapatkan bahwa etnik Papua dan etnik Manado memiliki perbedaan baik dari segi penampilan, gaya hidup, adat istiadat, cara berinteraksi, bahasa/dialek, salah satu perbedaan yang dapat dilihat yaitu makanan dimana masyarakat Manado menyukai makanan yang pedas hal ini merupakan budaya yang di turunkan secara turun temurun sedangkan etnik Papua tidak terlalu menyukai makanan yang pedas, namun dengan proses adaptasi yang dilakukan oleh etnik Papua ada sebagian yang sudah mulai menyukai makanan pedas dan ada sebagian pula yang tidak terlalu menyukai makanan pedas salah satu alasannya dapat mengganggu kesehatan.

Martin dan Oxman dalam (Kusrini, 2006:23) mengemukakan pengetahuan merupakan kemampuan untuk membentuk model mental yang menggambarkan obyek dengan tepat dan merepresentasikannya dalam aksi yang dilakukan terhadap suatu obyek. Pengetahuan menekankan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh sebelumnya. Informasi yang dimaksud berkaitan dengan simbol-simbol, terminologi dan peristilahan, fakta- fakta, keterampilan dan prinsip-prinsip.

Kemudian masyarakat kota Manado mempunyai selera yang tinggi dalam berpenampilan sehingga muncul istilah "*lebih baik kalah nasi daripada kalah aksi*" gaya hidup masyarakat kota Manado yang bisa dikatakan mengikuti perkembangan hidup modern ini telah di serap oleh etnik Papua yang tinggal di kota Manado dapat dilihat dari sebagian etnik Papua yang sudah mulai berubah dalam berpenampilan dan mengikuti gaya hidup yang modern.

Leathers dalam (sihabudin, 2013:99) penampilan mengkomunikasikan makna. Komunikasi lewat penampilan atau biasa disebut komunikasi artifaktual (*artifactual communication*) sebagai bagian dari sistem komunikasi non-verbal mencakup segala sesuatu yang dipakai orang atau melakukan sesuatu terhadap tubuh untuk memodifikasi penampilannya. Tidak mengherankan bila banyak orang berusaha menyempurnakan penampilannya dengan menggunakan pakaian mahal, kosmetika, model rambut tertentu, kacamata. Oleh karenanya pembahasan tentang komunikasi artifaktual lebih menitik-beratkan pada hal-hal tersebut.

Dengan adanya gaya hidup yang modern mempengaruhi status sosial dalam melakukan interaksi sehingga dalam melakukan interaksi hanya sekedar friendly dan tidak hamble namun untuk mengatasi hal tersebut tergantung dari pembawaan diri seseorang dalam melakukan interaksi karena masing-masing orang memiliki karakter yang berbeda baik dari etnik Papua maupun dari etnik Manado. Etnik Manado cenderung memiliki sifat cuek

sedangkan etnik Papua memiliki sifat yang sopan namun cepat tersinggung sehingga dapat dikatakan perilaku seseorang dapat mempengaruhi proses interaksi.

Dalam Suranto (2010:189) sikap adalah perasaan seseorang tentang objek, aktivitas, peristiwa dan orang lain. Perasaan ini menjadi konsep yang merepresentasikan suka atau tidak suka. Sikap dapat bersifat positif, negative, atau netral. Sikap dapat mendorong seseorang menjadi ambiven terhadap suatu objek, yang berarti ia terus mengalami keraguan berpendirian positif atau negative terhadap peristiwa tertentu. Terdapat pengaruh sikap terhadap perilaku komunikasi sosial budaya dan sering bersifat irasional. Keberhasilan komunikasi juga di pengaruhi suasana perilaku dari orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi.

Pada dasarnya etnik Papua dan etnik Manado sering melakukan interaksi baik secara langsung yang terjadi di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat secara umum, selain komunikasi secara langsung interaksi juga di lakukan melalui media sosial dan media sosial yang paling sering digunakan adalah facebook, line dan BBM. Tujuan dari komunikasi yang dilakukan adalah memepererat hubungan satu sama lain sehingga bisa menjadi teman, sahabat, bahkan menjadi keluarga, bertukar informasi mengenai dunia pendidikan misalnya berkaitan dengan tugas-tugas kampus dan gaya hidup, kemudian saling bertukar budaya dengan mempelajari budaya etnik Papua dan etnik Manado untuk menambah wawasan.

Dalam Soekanto (2010:58-62) interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat, sebagai contoh di Indonesia dapat dibahas bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara pelbagai suku bangsa, antar golongan-golongan yang disebut mayoritas dan minoritas dan antara golongan terpelajar dengan golongan agama dan seterusnya. Interaksi sosial juga merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Ada dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu pertama, adanya kontak sosial (*sosial contact*) yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antarindividu, antarindividu dengan kelompok, antarkelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung dan kedua, adanya komunikasi yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Interaksi dalam komunikasi verbal dapat berupa bahasa yang digunakan dalam melakukan interaksi. Dengan sesama etnik Papua bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, bahasa papua dan terkadang menggunakan bahasa manado sedangkan etnik Manado ketika melakukan interaksi dengan sesamanya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa yang sering digunakan adalah bahasa Manado. Ketika terjadi komunikasi antarbudaya antara etnik Papua dan etnik Manado bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia namun tidak dapat dihindari dalam berinteraksi sering sekali menggunakan bahasa Manado sehingga mengharuskan etnik Papua harus beradaptasi untuk menguasai bahasa Manado, ketika melakukan interaksi masing-masing etnik Papua dan etnik Manado masih menggunakan dialek daerah asal dalam berinteraksi sehingga dalam berkomunikasi terkadang pesan tidak tersampaikan karena kesalahan dalam penerimaan pesan yang disebabkan karena berbeda persepsi dengan perbedaan bahasa dan dialek hal ini juga dapat disebabkan karena pembendaharaan kata yang kurang dari etnik Papua terhadap bahasa Manado dan begitu sebaliknya pembendaharaan kata yang kurang dari etnik Manado terhadap bahasa Papua sehingga berpengaruh terhadap efektifnya komunikasi antarbudaya.

Dalam Suranto (2010:58) mengemukakan bahwa proses komunikasi verbal adalah kegiatan interaksi penyampaian dan penerimaan pesan-pesan yang dilakukan melalui percakapan (lisan) dan tulisan. Sarana yang digunakan adalah melalui bahasa dan kata-kata adalah bagian terpenting dalam cara pengemasan pesan-pesan. Salah satu fenomena yang mempengaruhi proses komunikasi sosial budaya adalah proses komunikasi verbal. Bahwa bahasa dan kata-kata merupakan alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Seringkali terjadi komunikasi verbal mengalami kendala, karena makna pesan verbal tersebut dapat berbeda di kalangan orang-orang yang berbeda latar belakang budanya.

Interaksi yang dilakukan oleh etnik Papua dan etnik Manado merupakan salah satu fenomena yang mempengaruhi proses komunikasi antarbudaya dalam proses komunikasi secara verbal, masing-masing etnik menginterpretasi pengalaman mereka baik lingkungan masyarakat secara umum maupun di lingkungan kampus. Dalam melakukan proses komunikasi antarbudaya diperlukan pengetahuan untuk memahami etnik masing-masing, pengetahuan dapat berupa gaya hidup, perilaku, kebiasaan, hingga bahasa dan dialek. Bahasa merupakan kendaraan dalam berinteraksi agar interaksi berjalan lancar diperlukan adanya kesamaan makna dalam proses komunikasi. Dapat dilihat masing-masing etnik mempunyai pengetahuan sehingga menyadari perbedaan di antara kedua etnik ini yaitu Papua dan etnik Manado dan hal ini berdampak pada proses interaksi dimana masing-masing etnik mempunyai perbedaan bahasa sehingga terkadang mengganggu proses interaksi sehingga komunikasi tidak berjalan efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melalui tahapan hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini akan dijelaskan hasil kesimpulan penelitian antara lain adalah:

1. Pengetahuan dalam komunikasi antarbudaya dikalangan mahasiswa antara etnik Papua dan etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado berjalan cukup baik dapat dilihat dengan sikap saling mengargai perbedaan baik dari segi budaya berupa bahasa dan dialek, gaya hidup dan perilaku.
2. Makna dalam komunikasi antarbudaya dikalangan mahasiswa antara etnik Papua dan etnik Manado yang dilakukan, baik komunikasi secara langsung maupun melalui media sosial (facebook, line, dan BBM) belum berjalan secara optimal karena masing-masing etnik masih menggunakan bahasa dan dialek daerah asal dalam melakukan interaksi sehingga masing-masing individu memiliki persepsi yang berbeda dalam menangkap pesan, sehingga dapat dikatakan kurangnya pembendaharaan kata dapat mempengaruhi proses interaksi.

Saran

Dari hasil kesimpulan mendapatkan beberapa hal yang menjadi masukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Peningkatan pengetahuan diperlukan dalam komunikasi antarbudaya agar tidak terjadi konflik, kemudian agar komunikasi antarbudaya berjalan efektif maka di perlukan saling menghargai, mempunyai rasa empati, adanya keterbukaan / transparan dan sikap rendah hati.
2. Kesamaan makna diperlukan dalam berlangsungnya komunikasi antarbudaya baik secara langsung maupun melalui media sosial sehingga tidak mengalami hambatan dalam mencapai komunikasi yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fajar. 2009. *Karakteristik Komunikasi*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Informasi Ilmiah
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat. 1998. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morrisan, M.A. dan Dr. Andy Corry Wardhany, M.Si. 2009. *Teori komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*, Edisi 7. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sihabudin Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya : Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Silalahi Ulber. 2012. *Metodologi penelitian sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suranto. 2010. *Komunikasi sosial budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suprpto Tommy. 2011. *Pengantar ilmu komunikasi*. Yogyakarta: CAPS
- Tarakanita, I. dan Cahyono, M.Y.M. 2013. "Komitmen Identitas Etnik dalam Kaitannya Dengan Eksistensi Budaya Lokal". *Jurnal Zenit*, 2(2): 1-14
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sumber lain:

- https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Minahasa - diambil pada tanggal 25 April 2016
- <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/983/suku-sangir-sulawesi-utara> - diambil pada tanggal 29 April 2016
- <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbManado/2015/05/09/lawatan-sejarah-daerah-bolaang-mongondow/> - diambil pada tanggal 29 April 2016
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Gorontalo> - diambil pada tanggal 03 Mei 2016
- Sumber: www.unsrat.ac.id – diambil pada tanggal 03 Mei 2016